

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sapi Potong

Sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia. Namun produksi daging dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak yang rendah. Rendahnya populasi sapi potong antara lain disebabkan sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas (Siregar, 2000). Menurut kebijakan pemerintah, sub-sektor peternakan sapi potong sebagai salah satu usaha perlu terus dikembangkan, terutama usaha peternakan sapi potong bersifat usaha keluarga. Bantuan pemerintah dalam mendukung pengembangan ternak sapi potong antara lain adalah bantuan fasilitas peralatan peternakan, kredit penggemukan sapi, penerapan sistem kontrak lewat pengembangan sapi potong, penyuluhan peternakan dan lain-lain (Sugeng, 2000). Keuntungan ekonomis dari ternak sapi potong sebagai lapangan usaha antara lain :

1. Sapi potong dapat memanfaatkan bahan makanan yang rendah kualitasnya, menjadi produksi daging.
2. Sapi potong sanggup menyesuaikan diri pada lokasi atau tanah yang kurang produktif untuk pertanian tanaman pangan, dan perkebunan.
3. Ternak sapi potong membutuhkan tenaga kerja dan peralatan lebih murah daripada usaha ternak lain, misalnya ternak sapi perah.
4. Usaha ternak sapi potong bisa dikembangkan secara bertahap sebagai usaha komersial sesuai dengan tingkat ketrampilan, kemampuan modal petani peternak.

5. Limbah ternak sapi potong bermanfaat untuk pupuk kandang tanaman pertanian dan perkebunan, selain sanggup memperbaiki struktur tanah yang tandus.
6. Angka kematian ternak sapi potong relatif rendah, karena usaha ternak yang dikelola secara sederhana, rata-rata angka kematian hanya dua persen di Indonesia.

Dan berikut merupakan penjelasan dari sapi limousin dan sapi simental:

a. Sapi Limousin



Gambar 2.1 Sapi Limousin

Sapi Limousin adalah sapi yang pertama kali dikembangkan di Prancis. Sapi limousin merupakan tipe sapi potong dengan perototan yang lebih baik dari sapi simmental. Sapi limousin memiliki bulu berwarna coklat tua kecuali di sekitar ambing berwarna putih serta lutut kebawah dan sekitar mata berwarna lebih muda. Bentuk tubuh sapi jenis ini adalah besar, panjang, padat dan kompak. Keunggulan dari sapi jenis limousin, diantaranya :

- 1) Sapi limosin mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dibanding dengan jenis sapi yang lain sehingga sapi ini sangat cocok untuk di jadikan sebagai usaha budidaya.

- 2) Ukuran berat badannya lebih dari jenis sapi lain sehingga mempunyai daging yang lebih banyak.
- 3) Sapi limosin mempunyai daging dengan kualitas yang baik dan cocok untuk dijadikan makanan konsumsi.
- 4) Waktu untuk penggemukan sapi limosin lebih pendek dan cepat.
- 5) Sapi limosin lebih tahan terhadap penyakit yang biasa menyerang sapi terutama penyakit antraks.

b. Sapi Simental

Sapi Simental adalah bangsa Bos Taurus, Sapi Simental namanya berasal dari daerah di mana ternak pertama kali dibiakkan yaitu Lembah Simme yang terletak di Oberland Berner di Swiss. Sementara itu di Jerman dan Austria Sapi Simental dikenal dengan nama Fleckvieh, dan di Perancis sebagai Pie Rouge (Talib dan Siregar, 1999).



Gambar 2.2 Sapi simental

Simental atau Swiss Fleckvieh adalah salah satu ras sapi. Ras ini mengambil nama Simmental, nama sebuah lembah dari Sungai simme di Bernest obberland, Kanton Bern, Swiss. Simmental memiliki warna bulu kemerahan dengan corak warna putih, dan ditenakkan untuk diambil susu dan dagingnya. (Aak, 2008).

Menurut Talib dan Siregar (1999) sapi Simental termasuk sapi tipe pedaging dan tipe perah, terkadang juga dimanfaatkan tenaganya dalam dunia pertanian. Ciri-ciri sapi simental warna kulit bervariasi dari coklat, kuning keemasan, putih, dimana warna merata seluruh tubuh., kepala berwarna putih pada bagian atasnya, mayoritas memiliki pigmen di sekitar mata, gunanya untuk membantu mengurangi masalah mata apabila terkena sinar matahari, memiliki tanduk, kaki berwarna putih, dan dada berwarna putih. Bobot pejantan dewasa mampu mencapai berat badan 1150 kg sedang betina dewasa 800 kg.

Pendugaan umur dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat lingkaran tanduk dan keadaan atau susunan giginya. Cara pendugaan umur dengan melihat lingkaran tanduk adalah dengan menghitung jumlah lingkaran tanduk ditambah 2 (Abidin, 2004). Dengan melihatnya secara kasat mata saja, kita pasti bisa membedakan sapi simmental dengan sapi lainnya, yakni:

- 1) Warna tubuhnya bervariasi antara coklat kekuningan sampai warna jerami dan merah tua.
- 2) Ada tanda putih di kepala, sandung lamur, perut, dan kaki.
- 3) Ada pigmentasi merah di sekitar mata.
- 4) Memiliki bercak putih di tubuh terutama di belakang bahu dan panggul.

B. Retensio Plasenta

Retensio Plasenta adalah suatu kondisi tertahannya plasenta karena vili kotiledon fetus masih bertaut dengan kripta karunkula induk dan gagal melepaskan diri antara keduanya. Dalam keadaan normal kotiledon fetus biasanya keluar 3 sampai 8 jam setelah melahirkan. Menurut (Manan, 2002) Jika plasenta tidak

keluar 8 sampai 12 jam maka dapat dikategorikan bahwa ternak sapi tersebut telah mengalami retensio sekundinae, sedangkan menurut (Santosa, 2002) plasenta yang tidak keluar dalam 12 jam berarti ternak tersebut telah mengalami retensio sekundinae. Ratnawati dkk., (2007) menyatakan bahwa plasenta yang tidak keluar lebih dari 24 jam setelah melahirkan maka dianggap sebagai kondisi patologis yang disebut retensio plasenta.

1. Etiologi

Terjadinya retensio plasenta diakibatkan karena gangguan pemisahan dan pelepasan villi fetal (kotiledon) dari kripta maternal koronkula (Kurniawan, 2007). Menurut Hardjoprantjoto, (1995) pada dasarnya retensi sekundinae atau Retensi Plasenta adalah kegagalan pelepasan villi kotiledon foetal dari kripta karankula maternal. Pada sapi, retensi plasenta dapat disebabkan beberapa faktor yaitu:

- a. Gangguan mekanis (hanya 0,3% kasusnya), yaitu selaput fetus yang sudah terlepas dari dinding uterus, tetapi tidak dapat terlepas dan keluar dari alat kelamin karena kanalis servikalis yang terlalu cepat menutup, sehingga selaput fetus terjepit.
- b. Gangguan pelepasan plasenta yang berasal dari karankula induk. Ini adalah kasus yang paling sering terjadi dan dapat mencapai 98%. Hal ini disebabkan karena induk kekurangan kekuatan untuk mengeluarkan plasenta setelah melahirkan. Kekurangan kekuatan pada induk diakibatkan karena pada saat partus atau melahirkan, induk mengalami perejanan yang cukup lama sampai pedet keluar. Akibat dari perejanan tersebut, terjadi atoni uteri (uterus tidak berkontraksi). Selanjutnya proses pathogenesis akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

2. Defenisi

Retensio plasenta adalah suatu kondisi tertahannya plasenta karena vili kotiledon fetus masih bertaut dengan kripta karunkula induk dan gagal melepaskan diri antara keduanya. Dalam keadaan normal kotiledon fetus biasanya keluar 3 sampai 8 jam setelah melahirkan. Menurut (Manan, 2002) Jika plasenta tidak keluar 8 sampai 12 jam maka dapat dikategorikan bahwa ternak sapi tersebut telah mengalami retensio plasenta, sedangkan menurut Ratnawati dkk., (2007) plasenta yang tidak keluar dalam 12 jam berarti ternak tersebut telah mengalami retensio plasenta. Santosa., (2002) menyatakan bahwa plasenta yang tidak keluar lebih dari 24 jam setelah melahirkan maka dianggap sebagai kondisi patologis yang disebut retensio plasenta.

3. Gejala Klinis

Gejala yang terlihat pada kasus retensio plasenta adalah adanya plasenta yang menggantung diluar alat kelamin (Hardjopranjoto, 2005) dan ada juga yang menetap dalam uterus atau vagina. Pemeriksaan melalui uterus dapat dilakukan dalam waktu 24 sampai 36 jam setelah melahirkan. Kesulitan dalam memasukan tangan kedalam uterus dan serviks biasanya terjadi setelah 48 jam setelah melahirkan. Menurut Kurniawan (2007). kontraksi serviks akan terhambat jika plasenta berada didalam serviks. Sekitar 75 sampai 80% sapi dengan retensio sekundinae tidak menunjukkan gejala sakit dan sekitar 20 sampai 25% memperlihatkan gejala-gejala metritis seperti anoreksia, depresi, suhu badan tinggi, Pulsus meningkat dan berat badan turun (Hardjopranjoto, 2005).

Sapi yang akan mengalami retensio plasenta biasanya mengalami penurunan sistem imun nonspesifik yang terjadi 1 sampai 2 minggu sebelum melahirkan (Kurniawan, 2007). Hewan yang mengalami masalah keseimbangan energi negatif atau sub optimal kadar vitamin E pada minggu terakhir sebelum melahirkan akan lebih rentan untuk mengalami retensio sekundinae (Hardjopranjoto, 2005).

Kejadian retensio plasenta berhubungan erat dengan faktor lingkungan, fisiologis dan nutrisi. Penderita retensio plasenta tidak menunjukkan tanda-tanda sakit dan hanya 20-25 % yang menunjukkan gejala sakit. Gejala yang terjadi berupa peningkatan pulsus, respirasi cepat, temperatur meningkat, vulva bengkak dan merah, anoreksia, diare, depresi, produksi susu dan berat badan menurun (Ratnawati dkk., 2007).

4. Patogenesis

Patologi kejadian retensio plasenta adalah kegagalan pelepasan vili kotiledon fetal dari kripta karunkula maternal. Setelah fetus keluar dan korda umbilikal putus, tidak ada darah yang mengalir ke vili fetal sehingga vili tersebut berkerut dan mengendur terhadap kripta karunkula. Uterus mengalami atoni uteri (uterus tidak berkontraksi) akibat dari proses perejanan saat partus, menyebabkan sejumlah darah yang mengalir ke uterus tidak terkendali. Pada saat itu karunkula tidak berdilatasi, menyebabkan kotiledon yang tadinya mengendur terhadap karunkula tetap terjepit karena suplai darah yang tidak terkendali. Akibat dari semua itu vili kotiledon tidak lepas dari kripta karunkula sehingga terjadi retensi plasenta (Hardjopranjoto, 2005).

5. Diagnosa

Diagnosa retensio plasenta dilapangan didasarkan pada anamnesa dari pemilik hewan, gejala klinis, dan pemeriksaan intra vaginal. Berdasarkan anamnesa biasanya pemilik hewan melaporkan bahwa plasenta belum keluar 8 jam pasca melahirkan. Dari gejala klinis, dapat dilihat adanya selaput plasenta yang masih menggantung pada daerah vulva. Palpasi intra vaginal untuk memastikan penyebab dari terjadinya retensio sekundinae (Hardjopranjoto, 2005).

6. Prognosa

Pada kasus tanpa komplikasi, angka kematian sangat sedikit dan tidak melebihi 1-2%. Apabila ditangani dengan baik dan cepat, maka kesuburan sapi yang bersangkutan tidak terganggu. Pada kasus retensi lainnya kerugian peternak bersifat ekonomis karena produksi susu yang menurun (Mannan, 2002).

7. Penanganan dan Pengobatan

Metode pengobatan yang digunakan untuk kasus Retensio plasenta pada sapi perah yaitu pengeluaran plasenta secara manual dan pemberian antibiotik intrauterin sistemik dengan atau tanpa oksitosin dan PGF 2 α (Hardjopranjoto, 2005). Menurut Lukman dkk., (2007), tujuan pengobatan adalah untuk mendorong terjadi kontraksi uterus sehingga menyebabkan keluarnya plasenta. Penyuntikan subkutan atau intra muskuler hormon oksitosin dengan dosis 4-5 ml adalah untuk pengobatan pada hewan besar seperti sapi dan kerbau. Untuk hewan domba, kambing 1-3 ml, babi dosisnya 2-4 ml. Pada anjing 0,5-2 ml dan

kucing dengan dosis 0,3-0,5 ml (menurut berat badan anjing dan kucing) yang disuntikkan secara subkutan.

8. Pencegahan

Prinsip pencegahan adalah untuk mengoptimalkan sistem imun pada periode peripartum melalui peningkatan manajemen konsumsi pakan. retensio sekundinae dapat dikurangi dengan mencegah hipokalsemia dan kadar Se yang mencukupi pada sapi perah (Ratnawati dkk., 2007). Menurut Lukman dkk., (2007) nutrisi seimbang dari Ca dan P dalam diet, pemberian Se intramuskular, dan injeksi vitamin A dengan suntikan β -karoten pada periode prepartum harus dipertimbangkan untuk mengurangi kejadian retensio sekundinae. Secara khusus, diet prepartum harus mencakup 0,3 ppm selenium dan vitamin E sebanyak 1000-2000 IU/sapi/hari. Menurut Mannan (2002), faktor-faktor yang harus dihindari adalah tingginya body condition score saat melahirkan, hipokalsemia, serta diet kekurangan vitamin A, D, E, selenium, yodium, dan seng. Oleh sebab itu Menurut Hardjoprano (1995) untuk mencegah retensio plasenta dapat dilakukan dengan mencukupi energi, protein, Se, Vitamin D dan E dalam pakan. Veteriner. Perkumpulan Peternakan Sapi dan Kambing Indonesia memiliki anggota umum \pm 5.000 keluarga ternak dengan populasi \pm 15.000 ekor sapi, kambing dan domba, dengan populasi indukan \pm 3.000 ekor. Perkumpulan Peternak Sapi Dan Kambing Indonesia menghabiskan straw sebanyak \pm 4.000 straw per bulan dan menghasilkan pedet \pm 1.000 ekor per bulan.

C. Topografi

Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo merupakan daerah dataran rendah dan pegunungan. Suhu udara berkisar antara 25,8° - 29,8°C dengan tingkat curah hujan rata-rata 994 mm - 1.503 mm per tahunnya. Secara keseluruhan luas Kecamatan Wonomerto ada sekitar 294,62 km² atau ± 17,97%, dari luas wilayah Kabupaten Probolinggo. Batas wilayah Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo sebelah utara berbatasan dengan daerah otonom Kota Probolinggo dan Kecamatan Sumberasih, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuripan, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Lumbang dan Kecamatan Tongas, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bantaran.



Gambar 2.3 Peta Wilayah Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo